

ANALISIS PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, AUDIT EKSTERNAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Intan Permata Sari, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of surplus free cash flow, audit quality, audit tenure, audit committee size and audit committee meeting frequency on earnings management. Dependent variable used in this study is earnings management. Independent variables used in this study are audit tenure, audit committee size and audit committee meeting frequency. Control variables used in this study are absolute total asset, firm size, leverage, dan relative cash flow.

This study uses secondary data from annual reports and financial statements on service companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2016. The sampling method used in this study is purposive sampling. Total sample in this study are 101 samples. This study uses multiple regression analysis method to examine the effect of surplus free cash flow, audit quality, audit tenure, audit committee size and audit committee meeting frequency on earnings management.

The result of this study indicate that audit quality had negative effect on earnings management. However, surplus free cash flow, audit tenure, audit committee size and audit committee meeting frequency had not a significant effect on earnings management.

Keywords : Suplus free cash flow, audit quality, audit tenure, audit committee, earnings management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan suatu kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Menurut Belkaoui (2006) dalam Anindyah (2013), laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu perusahaan dan bagi pihak-pihak eksternal untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan terdiri dari berbagai macam laporan seperti neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu dari komponen diatas yang paling penting untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi perusahaan. Dari komponen tersebut hal yang paling penting adalah suatu laba perusahaan, hal ini dilakukan untuk menjadi penilaian kinerja dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Handayani dan Rachadi (2009) dalam Anindyah (2013), informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu.

Pihak pemegang saham memiliki wewenang untuk menugasi manajer untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan dan kondisi suatu perusahaan pada periode tertentu untuk pengambilan suatu keputusan investasi. Dalam hal laba perusahaan tersebut, pihak yang banyak

¹ Corresponding author

mengetahui informasi laba perusahaan adalah manajer perusahaan. Pihak manajer adalah pihak yang paling banyak mengetahui informasi keuangan dibandingkan dengan pihak pemegang saham. Hal ini adalah hal kesenjangan informasi antara manajer dan pemegang saham. Konflik tersebut terjadi ketika manajer memiliki kepentingan pribadi yang memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham (Bukit dan Iskandar, 2009). Dengan adanya kesenjangan informasi ini, manajer dapat memanipulasi laba guna untuk mementingkan dirinya sendiri hal ini disebut dengan manajemen laba. Perbedaan kepentingan ini mengakibatkan adanya manajemen laba.

Penelitian ini berfokus pada motivasi dari para manajer perusahaan dalam mengelola arus kas bebas dan dampaknya pada manajemen laba dalam konteks teori agensi. Jensen (1986) dalam Rusmin (2014) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan untuk memaksimalkan pendapatan pemegang saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan, maka akan meningkatkan masalah keagenan. Pihak manajer akan melakukan suatu manipulasi data informasi keuangan jika terdapat kurangnya pengawasan dari pihak prinsipal yaitu pemegang saham.

Chung *et al.* (2005) dalam Rusmin *et al.* (2014) menguji dan menemukan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan rendah dengan arus kas bebas tinggi menggunakan *discretionary accrual* (DA) yang meningkatkan laba untuk menutupi pendapatan rendah atau negatif. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang rendah lebih mungkin untuk menginvestasikan arus kas bebas dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Manajer dapat memilih berinvestasi dalam proyek yang memiliki NPV negatif, karena tidak adanya pengawasan yang efektif oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Proyek yang dipilih manajer ini kemungkinan besar menguntungkan diri manajer, dan manajer tidak mengungkapkan kepada investor mengenai proyeksi arus kas. Dari akibat tersebut, untuk menyamarkan efek yang ditimbulkan dari investasi NPV negatif yang telah dilakukan, manajer menggunakan prosedur akuntansi untuk melaporkan laba yang telah ditingkatkan.

Menurut Belkaoui (2006) dalam Anindyah (2013), laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Para pengguna laporan keuangan mengambil keputusan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Kesalahan dalam penyajian dan pelaporan keuangan, tidak simetrisnya informasi diawasi dengan auditor independen perusahaan. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para auditor adalah suatu kualitas audit. Kualitas audit adalah suatu pusat pengawasan eksternal karena dianggap menjadi salah satu kunci determinan manajemen laba Rusmin *et al.* (2014). Kualitas audit yang baik diharapkan bisa mendeteksi praktik-praktik manajemen laba yang dilakukan. Menilai kualitas audit salah satunya adalah dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh suatu perusahaan. Ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP *Big 4* dan KAP *Non-Big 4*. KAP *Big 4* yaitu 4 KAP terbesar dan profesional di dunia yang ada sekarang yaitu Deloitte, PwC, EY dan KPMG.

Masa perikatan audit atau *audit tenure* juga merupakan hal penting selain kualitas audit. *Audit tenure* yaitu lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Dalam hubungan yang lama antara auditor eksternal dengan manajer perusahaan, menimbulkan kedekatan yang lebih diantara keduanya. Flint (1988) dalam Vina (2014) menyatakan bahwa *audit tenure* dalam jangka waktu yang lama menimbulkan rasa kekeluargaan yang lebih dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini. Semakin lama auditor eksternal bekerjasama dengan manajer perusahaan, semakin dekat hubungan keduanya yang mengakibatkan independensi auditor berkurang. Jika keduanya memiliki hubungan yang dekat, auditor eksternal juga akan bekerjasama dengan manajer perusahaan dalam hal menyembunyikan praktik manajemen laba.

Suaryana (2005) dalam Anindyah (2014) menyatakan bahwa peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan adanya komite audit di perusahaan, diharapkan mampu untuk memaksimalkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan meminimalisir adanya praktik-praktik manajemen laba yang terjadi. Dengan sedikit atau banyaknya jumlah komite diharapkan dapat membantu dalam mengawasi jalannya pelaporan keuangan perusahaan.

Frekuensi pertemuan komite audit juga tidak kalah penting bagi jalannya proses pengawasan yang dilakukan. Sedikit atau banyaknya frekuensi pertemuan komite audit diharapkan mampu untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan perusahaan dan mengurangi adanya praktik-praktik manajemen yang terjadi di perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan bahwa prinsipal di suatu perusahaan yaitu pemegang saham memberikan wewenang atau tugas untuk memberikan suatu jasa kepada agen yaitu manajer perusahaan, suatu jasa tersebut sebagai hasil untuk membuat keputusan para prinsipal tersebut berupa laporan keuangan.

Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Surplus arus kas bebas adalah kas bebas lebih yang ada di perusahaan guna didistribusikan untuk pemegang saham tetapi tidak untuk diinvestasikan pada aset tetap atau modal. Arus kas bebas lebih digunakan untuk pembayaran hutang ataupun pembayaran deviden kepada pemegang saham. Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam sebuah perusahaan tidak dioperasikan secara maksimal dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham, maka dapat menimbulkan masalah keagenan. Bagi para manajer hal ini kesempatan untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara menginvestasikan dananya. Akibat dari investasi dana ini, mengakibatkan pertumbuhan perusahaan menjadi rendah. Adany ini, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan praktik-praktik manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Chung *et al.* pada tahun 2005 menguji dan menemukan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan rendah dengan arus kas bebas tinggi menggunakan *discretionary accruals* (DA) guna meningkatkan pendapatan atau laba yang dilaporkan. Penelitian Bukit dan Mohd Iskandar pada tahun 2009 ini menunjukkan hasil bahwa surplus arus kas bebas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmin, Emita W. Astami dan Bambang Hartadi pada tahun 2014 yang menunjukkan hasil bahwa surplus arus kas bebas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ini adalah :

H1: Surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

De Angelo (1981) dalam Rusmin *et al.* (2014) berpendapat yaitu kualitas auditor bergantung pada laporan auditor yang relevan dalam hubungan kontrak penelitian dan pelaporan pelanggaran. Para auditor yang memiliki kualitas tinggi, diharapkan mampu untuk mendeteksi praktik-praktik manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajer perusahaan. Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran KAP atau Kantor Akuntan Publik yang mempengaruhi kredibilitas dan independensi audit perusahaan. Ukuran KAP besar seperti *Big 4* dianggap lebih mampu mendeteksi praktik-praktik manajemen laba dibandingkan ukuran KAP kecil *non-Big 4*.

Penelitian Bukit dan Mohd Iskandar pada tahun 2009 ini menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin, Emita W. Astami dan Bambang Hartadi pada tahun 2014, Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ini adalah:

H2: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Audit Tenure terhadap Manajemen Laba

Masa perikatan audit yaitu jangka waktu seorang auditor dari KAP dalam melaksanakan tugas mengaudit laporan keuangan kliennya. Lamanya auditor eksternal bekerjasama dengan

manajer perusahaan akan menimbulkan hubungan yang semakin dekat. Hubungan yang dekat ini akan mengakibatkan rasa akrab dan kekeluargaan yang lebih. Manajer yang melakukan praktik manajemen laba dapat bekerjasama dengan audit eksternal dalam hal praktik manajemen laba ini karena hubungan yang dekat ini. Sehingga mengakibatkan berkurangnya independensi dan kualitas auditor.

Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2013) menyatakan bahwa masa perikatan audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ini adalah:

H3: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Ukuran komite audit di penelitian ini melihat dari jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Komite audit yang efektif yang ada di perusahaan diharapkan mampu membantu dewan direksi yang ada di perusahaan untuk memajukan pemegang saham dan meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin lebih efektif untuk mampu mengawasi pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas laporan keuangan lebih terjamin dan meminimalisir adanya praktik manajemen laba dengan bertambahnya ukuran komite audit.

Penelitian yang dilakukan Lin (2006) menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit semakin terjamin juga kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ini adalah:

H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Frekuensi pertemuan komite audit di penelitian ini adalah melihat dari jumlah frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan. Semakin banyak frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin efektif komite audit dalam mengawasi manajer perusahaan agar tidak melakukan hal yang menguntungkan dirinya sendiri. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komite audit, meminimalisir adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Penelitian Xie et al. (2003) dalam Anindyah (2013) menyatakan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ini adalah:

H5: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, manajemen laba diprosikan dengan akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang diatur oleh kebijakan manajer. Pengukuran akrual diskresioner ini menggunakan model Jones (1991). Akrual diskresioner dihitung sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC)
$$TAC_{jt} = (NI_{jt} - CFO_{jt})$$

Keterangan:

TAC_{jt}	= Total Accrual perusahaan j tahun t
NI_{jt}	= Net income perusahaan j tahun t
CFO_{jt}	= Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan j tahun t

2. Menghitung *Normal Accrual* (NAC)

$$\frac{TAC_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} = \alpha_{jt} \frac{1}{TA_{jk,t-1}} + \beta_{jt} \frac{\Delta REV_{jk,t} - \Delta REC_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \gamma_{jt} \frac{PPE_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \varepsilon_{jk,t}$$

Keterangan:

TAC _{jk,t}	= Total Accrual perusahaan j industri k tahun t
TA _{jk,t-1}	= Total Aset perusahaan j industri k tahun t-1
ΔREV _{jk,t}	= Perubahan penjualan bersih perusahaan j industri k tahun t
ΔREC _{jk,t}	= Perubahan piutang bersih perusahaan j industri tahun t
PPE _{jk,t}	= Property, Plant, Equipment perusahaan j industri k tahun t
α _{jt} , β _{jt} , γ _{jt}	= Koefisien Spesifikasi Industri yang diestimasi
ε	= Error

3. Menentukan *Discretionary Accrual* (DAC)

Discretionary accrual dicari dengan mengurangi *Total accrual* (TAC) dengan *Normal Accrual* (NAC).

$$DAC = TAC - NAC$$

Keterangan:

DAC	= Discretionary Accrual
TAC	= Total Accrual
NAC	= Normal Accrual

Variabel Independen

Surplus Arus Kas Bebas

Penelitian ini menghitung surplus arus bebas dengan menggunakan rumus arus kas ditahan/ *retained cash flow* (RCF). Menentukan arus kas ditahan dengan RCF yaitu:

$$RCF_{jt} = \frac{NIBD_{jt} - INT_{jt} - TAX_{jt} - PSDIV_{jt} - CSDIV_{jt}}{TA_{jt-1}}$$

Keterangan:

RCF	= Arus kas ditahan
NIBD	= Pendapatan operasi bersih sebelum beban depresiasi
TAX	= Beban pajak
INT	= Beban bunga
PSDIV	= Dividen saham preferen
CSDIV	= Dividen saham biasa
TA _{jt-1}	= Total aset perusahaan j pada tahun t-1

Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit ini menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 akan diberi nilai 1, jika perusahaan menggunakan KAP *non-Big 4* akan diberi nilai 0.

Audit Tenure

Pengukuran *audit tenure* dalam penelitian ini yaitu secara numeral, dilihat dari jumlah tahun KAP tersebut melaksanakan tugasnya kepada suatu perusahaan.

Ukuran Komite Audit

Pengukuran variabel ukuran komite audit diukur secara numeral, yaitu sesuai dengan jumlah anggota komite audit yang ada di suatu perusahaan tersebut.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pengukuran variabel frekuensi pertemuan komite audit ini diukur secara numerial, yaitu sesuai dengan jumlah pertemuan anggota komite audit yang ada di suatu perusahaan.

Variabel Kontrol

Absolute total asset (AbsTAC) bertujuan untuk mengendalikan “potensi menghasilkan akrual” suatu perusahaan (Becker *et al.*, 1998). Di dalam penelitian Rusmin *et al.* (2014) variabel absolut total aset diukur dengan nilai absolut total akrual perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan untuk tahun sebelumnya t-1.

Variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan total ekuitas. Total ekuitas tersebut diubah menjadi bentuk logaritma. Pengukuran variabel kontrol ini yaitu dengan logaritma natural dari total ekuitas suatu perusahaan pada tahun t.

Leverage yaitu ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasinya. Variabel *leverage* diukur dengan rasio total utang perusahaan tahun t dibagi dengan total aset perusahaan tahun t.

Relative cash flow (RelCFO) digunakan untuk mengendalikan *discretionary accruals* terhadap arus kas operasi (Rusmin, 2014). Pengukuran variabel kontrol RelCFO ini diukur dengan menghitung selisih arus kas dari aktivitas operasi perusahaan pada tahun t dan t-1 dibagi dengan total aset perusahaan tahun t-1.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2015-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2015-2016.
2. Perusahaan jasa non keuangan yang telah mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit pada kurun waktu 2015-2016.
3. Perusahaan jasa non keuangan yang tidak mengalami kerugian pada kurun waktu 2015-2016.
4. Perusahaan jasa non keuangan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan dan laporan keuangannya pada kurun waktu 2015-2016.
5. Perusahaan jasa non keuangan pada kurun waktu 2015-2016 yang memenuhi data yang dibutuhkan.

Metode Analisis

Metode analisis penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DAC_{jt} = \beta_0 + \beta_1 SFCF_{jt} + \beta_2 AQ_{jt} + \beta_3 Tenure_{jt} + \beta_4 ACsize_{jt} + \beta_5 ACmeet_{jt} + \beta_6 AbsTAC_{jt} + \beta_7 FSize_{jt} + \beta_8 Leverage_{jt} + \beta_9 RelCFO_{jt} + \varepsilon_i$$

Dimana:

DAC_{jt} = Akrual diskresioner perusahaan

$SFCF_{jt}$ = Surplus arus kas bebas

AQ_{jt} = Kualitas audit

$Tenure_{jt}$ = Audit tenure

$ACsize_{jt}$ = Ukuran Komite Audit

$ACmeet_{jt}$ = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

$AbsTAC_{jt}$ = Absolut total aset

$Fsize_{jt}$ = Ukuran Perusahaan

Lev_{jt} = Leverage

- $RelCFO_{jt}$ = Relative Cash Flow
 jt = Perusahaan dan indeks tahun
 α = Koefisien regresi
 ε_i = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2015-2016. Kurun waktu ini dipilih karena kurun waktu yang baru dari perusahaan. Data sampel penelitian diperoleh dari laporan tahunan yang diakses dan diunduh melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id). Kriteria tertentu sampel yang telah dipilih telah ditetapkan pada bab III. Berikut tabel 1 yang menjelaskan penentuan sampel penelitian ini.

Tabel 1
Tabel Penentuan Sampel

NO.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2015-2016	624
2.	Perusahaan Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2015-2016.	(176)
3.	Perusahaan Jasa Non-Keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan kurun waktu 2015-2016 dan belum diaudit oleh KAP.	(66)
4.	Perusahaan Jasa Non-Keuangan yang mengalami kerugian pada kurun waktu 2015-2016.	(98)
5.	Perusahaan Jasa Non-Keuangan yang menggunakan mata uang asing kurun waktu 2015-2016.	(114)
6.	Perusahaan Jasa Non-Keuangan yang tidak memenuhi data yang dibutuhkan	(62)
7.	Total sampel penelitian	108
8.	Sampel yang merupakan outlier	(7)
9.	Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian	101

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
MANAJEMEN LABA	101	-0,142	0,254	0,041	0,079
SURPLUS ARUS KAS BEBAS	101	-0,118	0,237	0,040	0,052
AUDIT TENURE	101	1	6	4,36	1,622
UKURAN KOMITE AUDIT	101	2	4	3,04	0,314
FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT	101	2	32	6,00	3,919
ABSOLUTE TOTAL ASSET	101	0,000	0,244	0,070	0,050
UKURAN PERUSAHAAN	101	57.220.54	42.621.94	4.962.481.	7.384.273.
		9.382	3.000.000	370.763,7	623.342,4
				0	05
LEVERAGE	101	0,069	0,805	0,489	0,174

RELATIVE CASH FLOW OPERATIONS	101	-0,203	0,190	0,004	0,067
-------------------------------	-----	--------	-------	-------	-------

Sumber: data sekunder 2018, diolah.

Tabel 2 statistik deskriptif menunjukkan bahwa sampel data penelitian ini adalah sebesar 101 sampel yang dijadikan penelitian ini. Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, manajemen laba diukur dengan DAC (*discretionary accrual*). Dari hasil olah data penelitian ini, DAC memiliki nilai minimum sebesar -0,142 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,254. Nilai rata-rata DAC yaitu sebesar 0,041 dan standar deviasi sebesar 0.079. Dari analisis tersebut, rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,041.

Surplus arus kas bebas diukur menggunakan rumus RCF. Dari hasil olah data penelitian ini, surplus arus kas bebas memiliki nilai minimum sebesar -0,118 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,237. Nilai rata-rata surplus arus kas bebas yaitu sebesar 0,040 dan standar deviasi sebesar 0.052. Dari analisis tersebut, rata-rata perusahaan memiliki nilai arus kas ditahan sebesar 0,040.

Audit tenure diukur secara numeral, yaitu dengan angka tahun sesuai perusahaan menggunakan KAP. Dari hasil olah data penelitian ini, *audit tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan memiliki nilai maksimum sebesar 6. Nilai rata-rata *audit tenure* yaitu sebesar 4,36 dan standar deviasi sebesar 1,622. Dari analisis tersebut, rata-rata perusahaan menggunakan suatu KAP sebesar 4,36 atau sebesar 4 tahun.

Ukuran komite audit diukur secara numeral, yaitu dengan jumlah anggota komite audit yang ada di suatu perusahaan. Dari hasil olah data penelitian ini, ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan memiliki nilai maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata ukuran komite audit yaitu sebesar 3,04 dan standar deviasi sebesar 0,314. Dari analisis tersebut, rata-rata perusahaan memiliki komite audit berjumlah 3,04 atau sebesar 3 orang komite audit.

Frekuensi komite audit diukur secara numeral, yaitu dengan jumlah frekuensi pertemuan komite audit yang ada di suatu perusahaan dalam tahun berjalan. Dari hasil olah data penelitian ini, frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan memiliki nilai maksimum sebesar 32. Nilai rata-rata ukuran komite audit yaitu sebesar 6 dan standar deviasi sebesar 3,919. Dari analisis tersebut, rata-rata perusahaan melakukan pertemuan komite audit sebesar 6 kali pertemuan komite audit dalam tahun berjalan.

Variabel kontrol dalam penelitian ini ada 4 yaitu variabel *absolute total asset* (ABSTAC), *ukuran perusahaan* (FSIZE), *leverage* (LEV), dan *relative cash flow* (REL CFO). Hasil dari analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan *absolute total asset* memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 0,244. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,070 dan standar deviasinya sebesar 0,050.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 57.220.549.382 dan maksimum sebesar 42.621.943.000.000. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 4.962.481.370.763,70 dan standar deviasinya sebesar 7.384.273.623.342,405.

Variabel ukuran *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,069 dan maksimum sebesar 0,805. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,489 dan standar deviasinya sebesar 0,174.

Variabel *relative cash flow* memiliki nilai minimum sebesar -0,203 dan maksimum sebesar 0,190. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,004 dan standar deviasinya sebesar 0,067.

Tabel 3
Kualitas Audit

	Jumlah	Persentase
NON BIG 4	65	64.4 %
BIG 4	36	35.6 %
Total	101	100.0 %

Sumber: data sekunder 2018, diolah.

Tabel 3 menunjukkan hasil data penelitian dari 101 sampel, yang menggunakan KAP non Big 4 sebesar 65 sampel atau sebesar 64,4% dan yang menggunakan KAP Big 4 sebesar 36 sampel atau sebesar 35,6%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	p-value	Kesimpulan
Surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-0,109	0,423	Ditolak
Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-0,035	0,027	Diterima
<i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-0,002	0,716	Ditolak
Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-0,007	0,761	Ditolak
Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-0,001	0,762	Ditolak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari analisis tersebut, rata-rata perusahaan memiliki nilai arus kas ditahan sebesar 0,040. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil output data, pada sampel penelitian ini perusahaan memiliki rata-rata arus kas yang ditahan atau RCF yang rendah yaitu 0,040. Hal ini terjadi karena rata-rata surplus arus kas bebas pada penelitian ini yang masih rendah karena para manajer masih sedikit untuk melakukan praktik manajemen laba perusahaan sehingga hasilnya yaitu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin (2014) bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil output data, pada sampel penelitian ini, perusahaan menggunakan KAP Big 4 yaitu sebesar 35,6%. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP Non Big 4, KAP Big 4 tetap berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis, kualitas audit memiliki nilai beta negatif yaitu -0,035 artinya berpengaruh negatif dan memiliki nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ artinya signifikan, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KAP Big 4 mengurangi tingkat praktik manajemen laba. Manajemen laba terdeteksi saat perusahaan menggunakan KAP Big 4, dimana KAP Big 4 merupakan KAP yang memiliki kualitas, kredibilitas dan independensi yang tinggi sehingga hasilnya yaitu kualitas audit yang diprosikan menggunakan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Mohd Iskandar pada tahun 2009 ini menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rusmin, Emita W. Astami dan Bambang Hartadi pada tahun 2014, hasil penelitian menunjukkan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil output data, rata-rata *audit tenure* penelitian ini adalah sebesar 4,36 atau selama 4 tahun. Hal ini menunjukkan waktu 4 tahun belum mencapai hubungan kedekatan yang akrab antara manajer perusahaan dengan audit eksternal untuk bekerjasama dalam hal praktik manajemen laba perusahaan. Sedangkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3 telah mengatur lamanya *audit tenure* yaitu paling lama 6 tahun berturut-turut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kono (2013) yang menguji pengaruh arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, *audit tenure* dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Hasilnya *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil output data, rata-rata ukuran komite audit penelitian ini adalah sebesar 3,04 atau sebesar 3 orang. Pada hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata ukuran komite audit pada sampel yang telah diteliti yaitu 3 orang sesuai dengan peraturan Bapepam No. IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit No. Kep-29/PM/2004, menyebutkan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen Perusahaan Tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Namun pada hasil penelitian, ukuran komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba yaitu nilai signifikansinya $0,761 > 0,05$, walaupun nilai betanya yaitu negatif sebesar $-0,007$, yang berarti ukuran komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yaitu sekurang-kurangnya 3 orang anggota komite audit. Sehingga komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyah (2013) yaitu pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba, hasilnya adalah ukuran komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil output data, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit penelitian ini adalah sebesar 6 kali pertemuan dalam satu tahun. Pada hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit pada sampel yang telah diteliti yaitu 6 kali lebih dari peraturan Bapepam No. IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit No. Kep-29/PM/2004, menghimbau bahwa setidaknya-tidaknya komite audit melakukan rapat minimal 4 kali dalam setahun atau kuartalan. Namun pada hasil penelitian, frekuensi komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba yaitu nilai signifikansinya $0,762 > 0,05$, walaupun nilai betanya yaitu negatif sebesar $-0,001$, yang berarti frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena pembentukan frekuensi pertemuan komite audit dalam perusahaan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yaitu sekurang-kurangnya 4 kali dalam setahun atau kuartalan. Sehingga frekuensi komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Surplus arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena rata-rata surplus arus kas bebas pada penelitian ini yang masih rendah karena para manajer masih sedikit untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga hasilnya yaitu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan KAP Big 4 mengurangi tingkat praktik manajemen laba. Manajemen laba terdeteksi saat perusahaan menggunakan KAP Non Big 4, dimana KAP Big 4 merupakan KAP yang memiliki kualitas, kredibilitas dan independensi yang tinggi sehingga hasilnya yaitu kualitas audit yang diprosikan menggunakan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

Audit tenure tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Audit tenure* kurang dari 6 tahun masih kurang untuk memiliki hubungan kedekatan antara manajer perusahaan dengan audit eksternal untuk bekerjasama dalam praktik manajemen laba perusahaan

Ukuran komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yaitu sekurang-kurangnya 3 orang anggota komite audit.

Frekuensi komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi pada saat pertemuan para anggota komite audit kurang efektif hanya sebatas untuk memenuhi peraturan bahwa perusahaan harus melakukan pertemuan para anggota komite audit di perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukukan pada perusahaan jasa non keuangan di Negara Indonesia dan terbatas pada tahun sampel pelaporan keuangan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016 saja.

Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu surplus arus kas bebas, kualitas audit, *audit tenure*, ukuran komite audit dan frekuensi komite audit dan tidak menambahkan variabel-variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi manajemen laba.

Saran

Peneliti menyarankan untuk tidak terbatas pada perusahaan jasa non keuangan saja, menambah jumlah sampel penelitian yang akan digunakan dan menggabungkan lebih banyak negara yang diteliti, serta menambah periode penelitian menjadi beberapa tahun.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan atau menambahkan variabel independen lain yang dapat memepengaruhi manajemen laba seperti variabel keberadaan dewan komisaris, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit.

REFERENSI

- Anindyah, P. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi dipublikasikan*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Belkaoui, A. Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). Int. Journal of Economics and Management. *Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee* , pp. 204-223.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J.-B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research* ,Vol.58, pp. 766-776.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* , Vol.3, pp. 183-199.
- Fatmawati, D. (2013). Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review* , Vol.76, pp. 323-329.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency and ownership structure. *Journal of Financial Economics* , Vol.3 No.4, pp. 305-360.
- Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 Iss: 9, pp.921 – 933.
- Handayani, RR.Sri dan Rachadi, Agustono Dwi. “Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. “*Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11, No.1. April 2009. Hlm.33-56.
- Kono, F. D. P. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit tenur, dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011). *Skripsi dipublikasikan*. Progam S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muhlisin. (2014). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Masa Perikatan Audit dan Piutang Tidak Tertagih Terhadap Manajemen Laba.
- Nasser, Abu Thahir a, dkk. 2006. “Auditor-Client Relationship : The Case Of Audit Tenure And Auditor Switching In Malaysia. “ *Managerial Auditing Journal*, Vol.21 No.7, pp. 724-737.
- Rusmin, Emita, & Bambang. (2014). The Impact of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management. *Asian Review of Accounting* , pp. 217-232.



- Vina, K. D. (2014). Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba. *Skripsi dipublikasikan*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Xie, Biao, Wallace N. D. and Peter J. D. (2003). Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.